

## Dari Petani Subsisten Ke Ekonomi Pasar Studi Kasus Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Parindu Sanggau Kalimantan Barat

Arkanudin

Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia  
arkanudin@fisip.untan.ac.id

### Abstract

*Independent oil palm plantations in the region are extensive compared to other local crop production. Oil palm has become an important plantation product for local communities. Oil palm plantations significantly change the socio-economic and environmental conditions of local communities. Oil palm plantations in the sub-district contribute significantly more to plantation production than other small-scale crops. The purpose of this study was to investigate and analyze the transition of small-scale agriculture to a market economy and to determine the factors driving this change. This research was conducted in Parindu sub-district, considering that oil palm plantations account for 61.33% of the area. This research uses a qualitative descriptive method. Sampling was done using target sampling. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. The triangulation technique was used to check the validity of the data. The data analysis method used the Miles and Huberman analysis model (data reduction, presentation, and review). The informants in this study were independent oil palm farmers. The research found that before the introduction of market-oriented commercial farming systems, the Parindu community practiced subsistence farming, shifting cultivation and rubber plantations, and the results were sufficient to meet the needs of their families. They did not cultivate rubber as their main job, but as a side job in between their work as farmers. The desire to fulfill family needs became a strong foundation for the transformation of the agricultural economy from subsistence farming to the field of product marketing through the market economy. This change affected farmers' lifestyles, which were reflected in their possessions and assets. Property and wealth clearly increase honor and dignity as well as social status.*

**Keywords:** *Subsistence Farmers; Oil Palm; Market Economy*

### Abstrak

Perkebunan kelapa sawit mandiri di wilayah ini sangat luas dibandingkan dengan produksi tanaman lokal lainnya. Tanaman kelapa sawit telah menjadi produk perkebunan yang penting bagi masyarakat lokal. Perkebunan kelapa sawit secara signifikan mengubah kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan masyarakat lokal. Perkebunan kelapa sawit di kecamatan ini memberikan kontribusi produksi perkebunan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan produksi jenis tanaman skala kecil lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis transisi pertanian skala kecil ke ekonomi pasar dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong perubahan ini. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Parindu, dengan pertimbangan areal perkebunan kelapa sawit mencapai 61,33 % dari luas wilayahnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan target sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Metode analisis data

menggunakan model analisis Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian, dan review). Informan dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit mandiri. Hasil penelitian menemukan bahwa sebelum mengenal sistem pertanian komersial yang berorientasi pasar, masyarakat Parindu melakukan pertanian subsisten, perladangan berpindah, dan perkebunan karet, dan hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Mereka tidak mengolah karet sebagai pekerjaan utama, melainkan sebagai pekerjaan sampingan di sela-sela pekerjaan mereka sebagai petani. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi landasan yang kuat bagi transformasi ekonomi pertanian dari pertanian subsisten ke bidang pemasaran produk melalui ekonomi pasar. Perubahan ini mempengaruhi gaya hidup petani yang tercermin pada harta benda dan aset mereka. Harta dan kekayaan jelas meningkatkan kehormatan serta martabat sekaligus status sosial.

## **Kata Kunci: Petani Subsisten; Kelapa Sawit; Ekonomi Pasar**

### **Pendahuluan**

Kabupaten Sanggau yang terletak di tengah-tengah wilayah Kalimantan Barat, merupakan salah satu kabupaten yang menjadi basis tanaman perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kota Sanggau, bahwa luas tanaman perkebunan kelapa sawit di kabupaten ini sampai dengan tahun 2022 tercatat seluas 327.264 hektar, yang lokasinya tersebar di 15 Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Sanggau (Sabinus, Erlinda Yurisinthea, 2021). Dari luas areal perkebunan kelapa sawit tersebut, tidak hanya di kelola oleh Perkebunan milik pemerintah (PT. Perkebunan Nusantara 13), tetapi juga dikelola atau ditanam oleh pihak swasta nasional bahkan banyak perkebunan kelapa sawit yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat yang lebih dikenal dengan perkebunan sawit mandiri (PSM). Petani kelapa sawit mandiri adalah perseorangan yang secara langsung mengelola atau menjalankan usaha budidaya kelapa sawit yang luasnya kurang dari 4 hektar, baik dilakukan oleh dirinya sendiri (Iskandar & Djunita, Satia Negara Lubis, 2024). Tantangan terbesar bagi petani sawit mandiri adalah rendahnya produktivitas tanaman buah sawit dan belum mampu bersaing secara optimal di tingkat nasional (Efriani et al., 2020).

Salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Sanggau yang memiliki areal cukup luas tanaman kelapa sawit yaitu Kecamatan Parindu, sampai dengan tahun 2022 luas areal lahan perkebunan kelapa sawit tercatat 41.919 hektar, dengan jumlah petani 17.560 kepala keluarga dengan hasil produksi mencapai 125.634 ton pertahun dan terus mengalami kenaikan produksinya seiring perkembangan pasar (Sabinus, Erlinda Yurisinthea, 2021). Dengan demikian 61,33 % dari luas wilayah kecamatan ini adalah merupakan hamparan areal lahan perkebunan kelapa sawit. Ini artinya kelapa sawit telah menjadi tanaman unggulan bagi masyarakat yang ada di kecamatan ini. Tanaman kelapa sawit merupakan produk yang sangat diminati oleh masyarakat kabupaten Sanggau karena selama ini tanaman tersebut terbukti sangat menjanjikan. (Leonides Yahyawi, Erlinda Yurisinthea, 2022). Pemanenan buah kelapa sawit telah berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja dan pengurangan kemiskinan bagi rumah tangga pertanian dan non-pertanian (Bintariningtyas & Juwita, 2021).

Oleh karena itu, perkebunan kelapa sawit di kecamatan ini memberikan kontribusi produksi perkebunan skala kecil yang jauh lebih besar dibandingkan dengan produksi jenis tanaman skala kecil lainnya. Tanaman kelapa sawit telah menjadi produk perkebunan yang penting bagi masyarakat. Kenyataan ini telah meningkatkan perekonomian masyarakat dan hasil yang diperoleh dari perkebunan kelapa sawit menjadikan taraf kehidupan masyarakat semakin membaik. Tanaman kelapa sawit telah

menjadi produk perkebunan yang penting bagi masyarakat. Kenyataan ini meningkatkan perekonomian masyarakat dan hasil perkebunan menjadikan tingkat kehidupan semakin sejahtera. Perkebunan kelapa sawit secara signifikan mengubah kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan masyarakat. Namun harga tanaman kelapa sawit tidak selalu menarik dan malah cenderung turun. Namun hal ini tidak membuat masyarakat meninggalkan perkebunan kelapa sawit yang mereka jalankan karena merupakan tanaman perkebunan yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat Kecamatan Parindu.

Masyarakat di Kecamatan Parindu, sebelum mengenal sistem pertanian komersial berorientasi pasar, menggunakan pertanian subsisten atau perladangan berpindah yang hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pertanian ladang berpindah bagi masyarakat adat terutama yang berada di daerah pedalaman dan Kawasan pegunungan serta hutan terpencil, merupakan sistem pertanian tradisional hingga saat ini masih dilakukan meskipun dengan luas ladang sudah semakin kecil (Evizal, 2020). Petani ladang berpindah adalah petani Petani subsisten yang hidup sederhana seringkali digolongkan sebagai petani miskin (Yuminarti, 2018). Jumlah pastinya tidak diketahui tetapi perkiraannya diketahui sepertiga penduduk termiskin berada di pedesaan (Evizal, 2020) Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau bahwa luas areal pertanian ladang berpindah dalam tiga tahun terakhir yaitu 2020 – 2022 mengalami penurunan luas areal dari 62.352 hektar pada tahun 2020 menjadi 59.651 hektar pada tahun 2022 (Sabinus, Erlinda Yurisinthea, 2021). Berkurangnya luas lahan untuk budidaya yang direlokasi disebabkan oleh semakin luasnya perkebunan kelapa sawit dan semakin sulitnya memperoleh lahan untuk pertanian (Jepri yandi, Iskandar, 2019). Lahan perladangan berpindah sebelumnya digantikan oleh perkebunan kelapa sawit karena hasil panennya yang tinggi dan masa panen yang relatif singkat (Wahyu Nurdiya, Septiana, 2024). Konsekwensi logis atas hal tersebut pola pertanian yang tradisional yang bersifat subsisten yang penghasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mulai ditinggalkan oleh petani dan mereka beralih ke sistem pertanian komersial yang berorientasi pasar, yaitu dengan menanam kelapa sawit (Ngadi, 2017). Dalam hubungan itu (Gunawan, Dhika Kurniawan, 2020) menyatakan bahwa pertanian di Indonesia telah berubah dari ekonomi subsisten yang berorientasi pada konsumsi keluarga menjadi pertanian yang berorientasi pada pasar. Akses kepada pasar akan sangat mempengaruhi tingkat komersialisasi usaha tani (Hariyanto, 2017). Pertanian komersial adalah pertanian yang dikelola dari sudut pandang komersial. Tujuan pertanian komersial adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan efisiensi pertanian. Sedangkan teknologi menggunakan teknologi terkini (Waskitojati et al., 2020)

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis perubahan usahatani skala kecil menuju ekonomi pasar, serta menggali faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Parindu Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kecamatan Parindu. Selama penelitian, peneliti membangun hubungan dengan masyarakat dan mendapatkan gambaran tentang pengalaman hidup mereka, peristiwa, dan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kolaborasi dengan informan dapat membantu memberikan informasi yang sangat detail untuk kebutuhan penelitian. Validasi data dilakukan dengan triangulasi. Selanjutnya dianalisis pada tahap reduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik pemodelan Miles dan Huberman.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Kecamatan Parindu**

Kecamatan Parindu salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Sanggau, dengan luas wilayah 593,83 km atau 4,62 dari total luas Kabupaten Sanggau. Terbagi dalam 14 desa, 70 dusun, 264 RT dan 67 RW serta 10.359 Kepala Keluarga (KK). Secara geografis sebelah Utara dengan Kecamatan Bonti, Timur dengan Kecamatan Kapuas, Selatan Kecamatan Meliau dan Barat Kecamatan Tayan. Sampai 2021 memiliki penduduk 39.612 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki 20.377 jiwa dan penduduk perempuan 19.275 jiwa, dengan kepadatan penduduk 66,70 perkilometer persegi (Badan Pusat Statistik, 2022b).

Pada tahun 2021, terdapat 6 TK, 32 SD, 8 SMP, 1 MTs, 1 SMA, dan 1 SMK. Jumlah peserta sebanyak 7.141 orang. 78,53% adalah sekolah negeri. Pada tahun 2021, jumlah tenaga medis/paramedis berjumlah 79 orang yang terdiri dari 3 orang dokter umum, 33 orang bidan, 25 orang perawat dan 17 orang tenaga medis lainnya. Sarana dan prasarana kesehatan masyarakat meliputi satu unit puskesmas, 9 unit Puskesmas Pembantu, 3 klinik dokter, 2 klinik bidan, 52 unit posyandu, 14 unit poskesdes, 14 unit polindes, dan dua buah apotek.(Badan Pusat Statistik, 2022b).

Dari 59.390 ha lahan yang terdapat sekitar 4,13 persen lahan sawah, 26,96 persen lahan pertanian bukan sawah, dan sisanya 68,92 persen lahan bukan pertanian. Dari 2.450 ha lahan sawah, sekitar 9,18 persen merupakan lahan sawah irigasi dan sekitar 90,82 persen merupakan lahan sawah tadah hujan. Tanaman perkebunan yang ada di Kecamatan ini sebagian besar adalah karet dan kelapa sawit, dengan jumlah produksi masing-masing pada 2021 sebesar 1.572 ton dan 125.634 ton. Populasi ternak paling banyak adalah babi, yaitu 1.025 ekor, dan ternak sapi, yaitu 351 ekor. Sementara unggas adalah ayam buras/kampung yaitu sebanyak 41.991 ekor. Terdapat 70 unit kolam dan 8 unit karamba. Produksi ikan nila mencapai 3.131 kg, ikan lele mencapai 6.267 kg (Badan Pusat Statistik, 2022b). Di kecamatan ini juga terdapat dua penginapan yang terletak di desa Pusat Damai. Jenis transportasi antar desa hanya bisa dilalui melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Sementara untuk menunjang komunikasi telpon seluler di kecamatan ini sudah terpasang 15 menara. Di kecamatan ini juga terdapat 8 unit mini market, dan 14 unit pertokoan/pasar. Selain itu juga terdapat 6 koperasi KUD dan 10 koperasi Non KUD, serta 4 bank umum sebagai penggerak perekonomian (Badan Pusat Statistik, 2022).

### **2. Mata Pencaharian Sebelum Menjadi Petani Kelapa Sawit**

Mata pencaharian adalah kegiatan manusia yang bertujuan untuk memperoleh taraf hidup yang layak, masing-masing daerah memiliki perbedaan tergantung pada tingkat kinerja penduduknya dan keadaan Demografi (Nufus & Husen MR, 2022). Pekerjaan utama yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat (Puji Hardati, R. Rijanta, 2014). Demikian juga halnya dengan masyarakat di Kecamatan Parindu, dulu kehidupan ekonomi masyarakat tergantung pada perladangan yang dilakukan dengan sistem berpindah-pindah. Hasil pokoknya adalah padi yang hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan bahkan kadang-kadang tidak cukup hingga musim panen berikutnya. Ladang berpindah yang dikelola secara tradisional, yang ditandai dengan penggunaan tenaga manusia dalam mengelola usaha tani. Hadirnya perkebunan kelapa sawit tahun 1982, yang memanfaatkan lahan kebun karet dan bekas ladang berpindah yang di miliki secara turun temurun, mendorong mereka beralih menjadi petani kelapa sawit. Perubahan pola kerja ini menimbulkan tantangan unik bagi para petani yang melakukan transisi. Kesulitan-kesulitan ini muncul karena ritme kerja petani kelapa sawit berbeda dengan petani ladang berpindah.



Gambar 1. Ladang Berpindah

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Perubahan sistem perladangan berpindah yang sangat tampak perubahannya adalah luas ladang yang mereka kerjakan, kalau dulu menurut salah satu informan dalam penelitian ini bahwa dalam satu keluarga rata-rata mempunyai areal hutan cadangan perladangan mencapai 30 sampai 40 hektar. Luas ladang berpindah yang dikerjakan setiap tahun 4-6 hektar, satu kepala keluarga memiliki lebih dari satu bidang ladang berpindah. Luas hutan cadangan tersebut sudah semakin kecil sehingga luas ladangpun juga kecil yaitu lebih kurang 1-2 hektar. Demikian juga dengan masa *bero* sudah semakin pendek dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, terjadi pengurusan terhadap kesuburan tanah perladangan. Pada gilirannya, hutan perladangan akan berubah menjadi hutan alang-alang. Masa *bero* perladangan berpindah saat ini pada umumnya 5 tahun saja. Dengan masa *bero* yang semakin pendek tersebut hutan dan tanah di daerah ini tidak bisa lagi menjadi ekosistem perladangan yang produktif. Sesuai data yang diperoleh Kantor Statistik Kecamatan Parindu, bahwa luas areal lahan perladangan berpindah sampai dengan tahun 2021 seluas 2000 hektar, dengan hasil produksi padi mencapai 14.564 ton (Badan Pusat Statistik, 2022). Dibandingkan tahun 2020 baik luas areal perladangan maupun hasil produksi mengalami penurunan, hal ini di sebabkan semakin berkurangnya luas areal lahan perladangan berpindah.



Gambar 2. Seorang Warga Sedang Menoreh Karet

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Masyarakat di kecamatan ini, selain melakukan praktek ladang berpindah sebagai mata pencaharian pokok, juga menanan pohon karet. Tanaman karet mereka lakukan bukan sebagai pekerjaan pokok tetapi sebagai pekerjaan sampingan di sela-sela aktivitas

sebagai petani ladang berpindah. Luas lahan tanaman karet pada waktu sebelum adanya perkebunan kelapa sawit rata-rata 3-5 hektar, namun luas tanaman karet saat ini sudah semakin mengecil. Berdasarkan data perkebunan karet rakyat di Kecamatan Parindu, dalam 5 tahun terakhir sebagaimana dalam tabel:

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Jumlah Petani Karet di Kecamatan Parindu

Tahun	Karet Rakyat					
	Luas Areal (ha)			Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha/Th)	Petani (KK)
	TBM	TM	TT/TR			
2018	2.220	1,640	250	1,872	1,141	3,025
2019	1.130	1,715	265	1,572	917	3,025
2020	1.130	1,715	265	1,572	917	3.025
2021	1.290	2.565	275	4.130	8.448	2.785
2022	470	926	102	1.498	1.350	1.010

Sumber: Diolah dari Statistik Perkebunan, 2022

### 3. Perubahan Ekonomi Subsisten Ke Ekonomi Pasar

Penetapan Kabupaten Sanggau sebagai salah satu daerah sebagai sentra penanaman kelapa sawit mulai dilakukan pada tanggal 2 April 1984, oleh PTPN XIII dengan skema Perkebunan Inti Rakyat (PIR-BUN). Dua tahun kemudian melalui keputusan Presiden 1 Tahun 1986 pemerintah pusat meluncurkan Program Pola Usaha Inti Rakyat Terkait Transmigrasi (PIR-TRANS). Saat ini perkebunan kelapa sawit telah menyebar ke seluruh kecamatan di Kabupaten Sanggau, yang sebelumnya pola ini hanya terpusat di Kecamatan Parindu, Tayan Hulu dan Tayan Hilir. Tanaman perkebunan kelapa sawit bagi masyarakat di Kecamatan Parindu merupakan jenis perkebunan yang baru (Hengki, Dewi Kurniati, 2021). Dulu kehidupan ekonomi masyarakat di kecamatan ini sangat tergantung dari hasil ladang berpindah dan kebun karet. Hasil pokok dari ladang berpindah adalah padi yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan bahkan kadang-kadang tidak cukup hingga musim panen berikutnya.

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau, kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak dihasilkan. Produksi kelapa sawit kabupaten ini meningkat dari 810.769 ton pada tahun 2020 menjadi 940.356 ton pada tahun 2021. Luas perkebunan juga meningkat dari 294.428 hektar pada tahun 2020 menjadi 314.047 hektar pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022a) Hasil penelitian Sokoastri et al., (2019), menunjukkan bahwa faktor penyebab berkembangnya kegiatan perkebunan kelapa sawit skala kecil di Kabupaten Sanggau adalah interaksi pola perkebunan yang ada dan proses adopsi masyarakat yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan.

Tabel 2. Luas Arteal Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Sanggau (ha) Tahun 2020 dan 2021

No	Kecamatan	Luas Tanaman Kelapa Sawit (ha)	
		2019	2020
1	Toba	16 451	16 441
2	Meliau	34 680	48 280
3	Kapuas	30 241	35 456
4	Mukok	32 068	20 946
5	Jangkang	1 170	6 759
6	B o n t i	10 983	8 432
7	Parindu	31 252	36 162
8	Tayan Hilir	27 176	30 802

9	B a l a i	7 376	1 191
10	Tayan Hulu	26 562	24 482
11	Kembayan	24 800	15 840
12	Beduai	6 270	5 908
13	N o y a n	13 120	5 854
14	Sekayam	25 848	22 194
15	Entikong	6 431	3 979
	Kabupaten Sanggau	294 428	314 047

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2022a)

Data pada tabel menunjukkan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit di wilayah tersebut sangat kuat hingga menjangkau wilayah kecamatan dan pedesaan yang sebelumnya terpencil dan terisolasi. Perkebunan karet dan bekas lahan pertanian diubah menjadi perkebunan kelapa sawit, belum lagi perlakuan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat. Secara perlahan-lahan dalam perjalanan waktu selama perkebunan kelapa sawit belum berproduksi, perkembangan kehidupan mereka pada waktu itu tidak jauh berbeda dengan sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit. Selama masa itu, dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tetap melakukan pekerjaan sebagai petani dan kadangkala juga menoreh kebun karet yang masih tersisa yang tidak terkena areal perkebunan. Seperti diakui oleh beberapa informan yang menyatakan bahwa walaupun sudah memiliki kebun kelapa sawit, tetapi mereka masih tetap melakukan kegiatan berladang dan kadang-kadang menoreh karet, hal ini dilakukan karena sebelum kebun kelapa sawit berproduksi atau menghasilkan.



Gambar 3. Kelapa Sawit dari Hasil Perkebunan Sawit Mandiri

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Kondisi kehidupan ekonomi masyarakat mulai tampak ada perubahan, ketika kebun kelapa sawit yang mereka olah sudah mulai berproduksi pada tahun 1985. Secara perlahan mereka mulai merasakan pengaruh konversi lahan ke perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan kehidupan. Salah satu indikasi perubahan akibat peningkatan pendapatan atau penghasilan ini dapat disimak dari penuturan salah seorang informan yang menyatakan bahwa sebelum adanya perkebunan kelapa sawit, pekerjaan pokok yang utama kami lakukan adalah bertani, pada waktu senggang kadang-kadang kami juga menoreh kebun karet, penghasilan yang diperoleh hanya sebatas pada upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Setelah ada perkebunan kelapa sawit, namun secara perlahan-lahan setelah kebun kelapa sawit kami mulai berproduksi, kami mulai mendapat tambahan penghasilan dari penjualan buah kelapa sawit berupa uang tunai. Dari hasil penjualan buah kelapa sawit kami dapat membeli kebutuhan lainnya serta dapat menyekolahkan anak sampai ke Perguruan Tinggi baik di Pontianak maupun di

Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saririsanti, (2018) di Kecamatan Parindu mengungkapkan bahwa kehadiran komoditi tanaman kelapa sawit telah mampu merubah kehidupan masyarakat semakin membaik hal ini terlihat dari biaya hidup sehari-hari sudah dirasakan mencukupi. Tingkat pendidikan sudah sangat baik sejak ada perkebunan kelapa sawit. Demikian juga akses terhadap perawatan medis yang terjangkau disediakan melalui transportasi, tempat tinggal, dan peralatan canggih.

Pendapatan petani sawit dari perkebunan sawit setiap tahunnya besar, usaha yang mereka lakukan membuahkan hasil yang besar, dan perubahannya sangat nyata. Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya kepemilikan mobil dan bangunan rumah yang permanen sehingga tidak kalah dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan. Perubahan kehidupan yang dialami masyarakat daerah ini pada dasarnya tidak terlepas dari budaya masing-masing. Ini berarti perubahan yang lebih rasional dalam cara orang berpikir dan berinteraksi. Sikap dan arah kehidupan perekonomian telah berubah ke arah yang semakin komersial. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hariyanto, (2017) bahwa Proses komersialisasi pertanian yang tergolong pertanian subsisten erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah. Petani menjadi lebih komersial ketika mereka memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi seperti pasar. Menurut Gunawan, Dhika Kurniawan, (2020), akses terhadap pasar mempunyai dampak besar terhadap tingkat komersialisasi pertanian



Gambar 4. Kondisi Rumah Petani Kelapa Sawit Mandiri  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Kemudian terkait sejak kapan melakukan pengalihan lahan ladang berpindah dan lahan perkebunan karet menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, masing-masing informan memberi jawaban yang sangat bervariasi dalam pengertian bahwa tidak dilakukan secara bersamaan, namun diakui oleh informan mereka melakukan pengalihan tersebut sudah cukup lama. Selanjutnya alasan mereka mengalihkan lahan pertanian bekas ladang berpindah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, semua informan dalam penelitian ini memberi jawaban bahwa menanam kelapa sawit sangat menarik dibandingkan tanaman lainnya meskipun harganya selalu mengalami fluktuatif. Disamping itu juga dengan menanam kelapa sawit, mereka tidak merasa khawatir akan mencari pasarnya. Untuk menjual kelapa sawit para petani kelapa sawit ini, tidak mengalami kesulitan, para petani tidak harus mengangkut buah kelapa sawit hingga sampai ke pabrik kelapa sawit, hal ini karena para pengepul akan mengangkut langsung buah kelapa sawit dari hasil panen dari kebun milik mereka.

Penelitian Achmad, (2018) alasan petani melakukan konversi lahan dari lahan non-sawit ke lahan sawit umumnya dilatarbelakangi oleh motif ekonomi: keinginan untuk



menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin beragam. Hasil survei Handoko Probo (Achmad, 2018) konversi lahan terjadi karena pemilik lahan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan fasilitas yang ada sudah tua dan tidak produktif. Hal ini menurut Ridwan, (2016) mendorong terjadinya konversi lahan dari lahan pertanian ke non pertanian.

Sementara itu, tanaman padi yang merupakan sebagai bahan makanan pokok masyarakat, sepertinya sudah tidak banyak digandrungi lagi oleh masyarakat, beberapa faktornya yaitu menanam padi dinilai tidak cukup menguntungkan bahkan hasilnya tidak mencukupi untuk kebutuhan. Menanam padi menurut mereka cukup komplis disamping membutuhkan perawatan dimulai dari tahapan persiapan lahan hingga masa panen, membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra, karena itu sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian memilih untuk menanam kelapa sawit. Menurut informan bertani kelapa sawit tidak seberat bertani ladang berpindah. Menanam kelapa sawit lebih mudah perawatannya dan tahan terhadap kondisi panas saat musim kemarau. Menurut Hidayat (2007) yang dikutip oleh Umi Pudji Astuti, (2011), kelapa sawit tumbuh baik di daerah tropis ( $15^{\circ}\text{LU} - 15^{\circ}\text{LS}$ ). Tanaman ini tumbuh sempurna pada ketinggian 0 sampai 500 m dari permukaan laut dan kelembaban 80 sampai 90%. Produksi kelapa sawit memerlukan iklim yang stabil dengan curah hujan tahunan 2000-2500 mm agar wilayah tersebut tidak tergenang air saat hujan dan tidak kering saat musim kemarau. Kelapa sawit umumnya cocok ditanam di dataran rendah (Juliza Hidayati, Sukardi, Ani Suryani, 2016).



Gambar 5. Kondisi Perkebunan Kelapa Sawit Mandiri

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Berdasarkan data bahwa saat ini, perkebunan kelapa sawit swadaya yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri di Kabupaten Sanggau, luasnya mencapai 94.643 hektar dengan jumlah petani 46.583 KK. Total produksi TBS mencapai 548.335 ton per tahun (Badan Pusat Statistik, 2022). Sementara berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statis (BPS) Kecamatan Parindu bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Parindu pada tahun 2019 tercatat 31.252 hektar, kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 36.162 hektar. Sesuai data tersebut, dalam masa satu tahun terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit sebanyak 4.910 hektar. Dengan jumlah produksi pada tahun 2019 sebanyak 2.658 ton pertahun dan pada tahun 2020 jumlah produksi sebanyak 152.254 ton pertahun (Badan Pusat Statistik, 2022).

## Kesimpulan

Masyarakat di Kecamatan Parindu, sebelum mengenal sistem pertanian komersial berorientasi pasar, menggunakan pertanian subsisten atau perladangan berpindah serta berkebun karet yang hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tanaman karet mereka lakukan bukan sebagai pekerjaan pokok tetapi sebagai pekerjaan sampingan di sela-sela aktivitas sebagai petani ladang berpindah. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan keluarga merupakan landasan yang kuat bagi transformasi ekonomi pertanian dari pertanian subsisten menjadi masuk ke bidang pemasaran produk melalui ekonomi pasar. Perubahan ini berdampak pada gaya hidup petani yang tercermin pada harta benda dan asetnya. Memiliki harta dan kekayaan jelas meningkatkan harkat dan martabat seseorang. Ketika pendapatan meningkat, status sosial juga akan meningkat.

### Daftar Pustaka

- Achmad, D. (2018). Motivasi Ekonomi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Non Sawit Menjadi Sawit. *Prosiding SATIESP*, 37–49.
- Bintariningtyas, S., & Juwita, A. H. (2021). Perkebunan Kelapa Sawit dalam Dergentasan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. *Forum Ekonomi*, 23(2), 199–205.
- Efriani, B., Utami, D., & Dewantara, J. A. (2020). *Sosialisasi Sustainable Palm Oil pada Petani Sawit Mandiri di Kabupaten Melawi*. 3(2), 5–7.
- Evizal, R. (2020). Review Etnoagronomi Perladangan Pangan Di Indonesia. *Jurnal Agrotropika*, 19(1), 1–10.
- Gunawan, Dhika Kurniawan, A. (2020). KEMRUNGSUNG : Intensifikasi Pertanian oleh Petani di Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Dhika Kurniawan Agung, Gunawan. *Jurnal Silidarity*, 9(2), 1042–1052.
- Hariyanto, C. B. (2017). Analisis Pengaruh Transisi Pertanian Subsisten ke Pertanian Komersial Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2).
- Hengki, Dewi Kurniati, S. O. (2021). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Alih Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 200–211.
- Iskandar, D., & Djunita, Satia Negara Lubis, T. S. (2024). Analisis Motivasi Petani Sawit Mandiri Dalam Implementasi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Budidaya Khusus , Di Kecamatan Muara Batang. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 4(1), 555–576.
- Jepri yandi, Iskandar, M. I. (2019). Permasalahan Sosial Pada Masyarakat Ladang Berpindah Akibat Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sempurna Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 256–264.
- Juliza Hidayati, Sukardi, Ani Suryani, A. M. F. S. (2016). Identifikasi Revitalisasi Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Utara. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 26(3), 255–265.
- Leonides Yahyawati, Erlinda Yurisintae, S. O. (2022). Efisiensi Teknis Usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 456–462.
- Ngadi, M. N. (2017). Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia dan Prospek Pengembangan di Kawasan Perbatasan. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 43(1), 95–111.
- Nufus, H., & Husen MR, M. (2022). Perubahan Mata Pencaharian Nelayan dari Mencari Ikan menjadi Pelayan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(2), 124.
- Puji Hardati, R. Rijanta, S. R. (2014). Struktur Mata Pencaharian Penduduk dan Diversifikasi Perdesaan di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi, Media Informasi Pengembangan Ilmu Dan Profesi Kegeografian*, 11(1), 84–95.

- Ridwan, I. R. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. *Jurnal Geografi Gea*, 9(2).
- Sabinus, Erlinda Yurisinthea, S. O. (2021). Implementasi Sertifikasi Indonesia Sustainable Palm Oil System (ISPO) Pada Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 166–179.
- Saririsanti, K. (2018). Dampak Perkebunan Sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa Palem Jaya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 7(2), 2016–2017.
- Sokoastri, V., Setiadi, D., Hakim, A. R., Mawardhi, A. D., & Fadli, M. L. (2019). Perkebunan Petani Kelapa Sawit Rakyat: Permasalahan dan Solusi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(3), 182–194.
- Umi Pudji Astuti, W. W. dan A. I. (2011). Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani di Desa Kungkai Baru. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian*, 189–195.
- Wahyu Nurdiya, Septiana, P. A. O. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu. *AGROINFO GALUH: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 11(1), 299–305.
- Waskitojati, D., Kameo, D., & Wiloso, P. G. (2020). Tantangan Kebijakan Pembangunan Pertanian Dalam Masyarakat Subsisten : Analisis Kebijakan Revolusi Pertanian Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD) NTT. *Agric: Jurnal Ilmu Pertanian*, 31(2), 158–175.
- Yuminarti, U., Darwanto, D. H., Jamhari, J., & Subejo, S. (2018). Studi Komparasi Praktik Perladangan Berpindah Dan Pertanian Menetap Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat (Studi Pada Usahatani Kentang di Kabupaten Pegunungan Arfak). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(2), 215-238.